

## **PERANG SANG BALI DAN SANG SUGRIWA DALAM TEKS RAMA PURANA (KONFLIK SAUDARA SEBAGAI REFLEKSI KEHIDUPAN DI MASA SEKARANG)**

I Kadek Widiyantana  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
kadekwidiyantana@uhnsugriwa.ac.id

### **ABSTRAK**

Ramayana merupakan karya sastra besar adiluhung yang sangat kaya akan falsafah kehidupan dan telah diakui dunia. Kisah Ramayana merupakan refleksi kehidupan nyata sehingga banyak nilai maupun pesan yang bisa dipetik dari cerita tersebut. Di Bali, epos Ramayana digubah menjadi beragam bentuk, salah satunya berbentuk puisi Bali tradisional. Epos Ramayana tersebut digubah dalam deretan pupuh sehingga terjalin sebuah cerita utuh yang diberi judul Rama Purana. Rama Purana menceritakan perang antara Sang Bali dengan saudaranya Sang Sugriwa, perang saudara yang berakhir dengan kematian Sang Bali. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan mimetik. Jika melihat dari cerita yang disuguhkan dalam penggalan cerita Rama Purana, semua sesungguhnya berawal dari kesalahpahaman antar keduanya, baik kesalahpahaman tentang apa yang terjadi di dalam gua ketika Sang Bali bertarung dengan raksasa Mahisasura, termasuk di dalamnya adalah konflik yang terjadi di dalam memperebutkan Dewi Tara, bidadari cantik nan rupawan. Konflik antar dua saudara ini tidak terelakkan. Sang Bali sebelum datang ajalnya, menyesali perbuatannya dihadapan Sang Rama. Karya sastra ini menjadi refleksi nyata di kehidupan sekarang, banyak perkelahian antar saudara yang disebabkan adanya kesalahpahaman, termasuk perkelahian yang disebabkan oleh rasa cemburu dan amarah.

**Kata Kunci:** Sastra, Perang Saudara, Refleksi Kehidupan

### **ABSTRACT**

*The Ramayana is an enormous literary work, rich in the philosophy of life and recognized by the world. The story of Ramayana is a real-life reflection. Therefore there are many values contained in it. In Bali, the Ramayana epic is composed of various forms, one of which is traditional Balinese poetry. The Ramayana epic consists of Pupuh to become a complete story entitled Rama Purana. The Rama Purana tells about the war between Sang Bali and his brother Sang Sugriwa, a civil war that ended in the death of Sang Bali. This research is qualitative research with a mimetic approach. In Rama Purana, the story begins with a misunderstanding between the two. Confusion about what happened in the cave when Sang Bali fought the giant Mahisasura, including the conflict that occurred in fighting over Dewi Tara, a beautiful angel. The conflict between the two brothers is inevitable. The Balinese then regretted his actions in front of the Rama. This literary work becomes an actual reflection of today's life fights between brothers are caused, including fights caused by jealousy and anger.*

**Keywords:** Literature, Civil War, Reflection on Life

## 1. Pendahuluan

Ramayana merupakan sebuah karya besar yang kemasyurannya telah diakui di dunia. Pandangan umum mengatakan bahwa Kakawin Ramayana dibuat pada periode Raja Balitung (898-930)<sup>1</sup>. Sebagai sebuah karya besar, epos Ramayana tentu memiliki magnet tersendiri sehingga dilirik oleh peneliti di segala belahan dunia. Karena kemasyurannya, teks Ramayana kemudian digubah dalam beragam bentuk lain, diantaranya berbentuk kakawin, termasuk berbentuk geguritan yang dibangun oleh beragam pupuh yang kemudian bermetamorfosa menjadi teks Rama Purana. Rama Purana merupakan gubahan dari epos Ramayana dalam bentuk jalinan-jalinan pupuh. Teks Rama Purana yang dikaji dalam tulisan ini adalah teks Rama Purana koleksi Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provisi Bali, yang telah dialih aksarakan dan diterjemahkan oleh I Made Subandia sebagai buku bagian dari Proyek Pembinaan Buku Sastra Dan Daerah-Jakarta Tahun 1998/1999 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun dalam tulisan ini, penulis memfokuskan pada penggalan kisah dua bersaudara yaitu Sang Bali dan Sang Sugriwa, kakak beradik yang pada akhirnya memutuskan untuk berperang dan berakhir dengan kematian Sang Bali. Perang saudara ini menjadi menarik untuk ditelisik, karena dalam kehidupan nyata sekarang ini, juga sering ditemukan kasus perkelahian antar saudara. Jika melihat fenomena yang terjadi, konflik tidak saja terjadi antar etnis, golongan ataupun antar masyarakat, antar saudarapun juga sering ditemukan terjadinya konflik. Kisah Sang Bali dan Sang Sugriwa dalam teks Rama Purana menjadi refleksi dari konflik saudara yang terjadi pada kehidupan sekarang. Banyak nilai maupun pesan yang terkandung di dalam kisah tersebut.

## 2. Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika. Metode hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda-beda (Ratna, 2021: 46). Adapun tulisan ini menggunakan pendekatan mimetik. Abrams (dalam Siswanto, 2013: 173) mengatakan pendekatan

---

<sup>1</sup> Soewito Santoso, Indonesian Rāmāyana Volume 1. Hal.17

mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas. Pendekatan ini dipergunakan dikarenakan kisah dari Sang Bali dan Sang Sugriwa dipandang sebagai imitasi dari realita yang sering ditemukan di dalam kehidupan, bahwa konflik tidak saja terjadi dengan orang lain ataupun orang jauh, bahkan dengan orang dalam satu ikatan darahpun konflik itu tidak terelakkan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Sinopsis Perang Sang Bali dan Sugriwa dalam Teks Rama Purana**

Raksasa I Mahisasura di Gunung Slos Mantaka hendak menghancurkan Surgaloka. Atas saran Begawan Wreaspati, Sang Hyang Indra sepakat untuk menunjuk Sang Bali dan Sugriwa untuk mengalahkan I Mahisasura, jika berhasil mengalahkan I Mahisasura, akan diberi hadiah bidadari cantik bernama Sang Dewi Tara. Tempat dari I Mahisasura sangat tersembunyi di dalam gua yang curam dan dalam, mereka berdua sepakat Sang Sugriwa siap siaga di luar, sedangkan sang Bali masuk ke dalam gua. Sebelum masuk ke gua, Sang Bali berpesan, Kalau darah putih ke luar, itu penanda saya kalah segera tutup mulut gua. Raksasa Mahisasura kalah dan kepalanya terbelah dua memancarkan darah putih. Sang Sugriwa melihat adanya darah putih dan segera menutup mulut gua. Lama Sang Bali terkurung dan pada akhirnya bisa keluar dari gua. Sang Bali menjadi salah paham, Sang Bali murka dan sangat cemburu kepada adiknya yang telah mendapatkan Dewi Tara yang sangat cantik. Karena sama-sama merasa benar, terjadilah perang tanding antara kedua kakak beradik itu. Dewi Tara berhasil direbut oleh Sang Bali. Namun atas bantuan Sang Rama, Sang Bali bisa dikalahkan dan menyesali kekeliruannya dan Dewi Tara kembali ke pangkuan Sang Sugriwa.

#### **3.2 Pembahasan**

Konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa terelakkan dalam kehidupan ini. Masing-masing individu memiliki cara pandang, termasuk kepentingan yang berbeda-beda. Apalagi pada era sekarang, kebutuhan hidup semakin kompleks dan seolah-olah semua sarat akan kepentingan yang memungkinkan terjadinya gesekan-gesekan. Konflik

tidak saja terjadi antar etnis maupun golongan, konflik juga sering terjadi antar saudara yang salah satunya disebabkan adanya kesalahpahaman.

Galvin & Brommel dalam (Wardyaningrum, 2013) mengatakan konflik sendiri jika ditinjau dari prosesnya dipengaruhi oleh banyak faktor dan dari tahap yang konstruktif sampai kepada yang bersifat destruktif dengan begitu banyak variasi yang ditimbulkan. Sedangkan Hocker dan Wilmot dalam (Kurniawati, 2013) memandang konflik sebagai proses alami, yang tidak dapat dipisahkan dari semua hubungan dan bersedia menerima pendapat yang bersifat membangun melalui komunikasi. Konflik juga merupakan konsekuensi dari komunikasi yang kurang, persepsi yang salah, perhitungan yang meleset, sosialisasi dan proses lainnya yang tidak disadari. Dari pengertian tersebut kita memahami bahwa konflik terjadi diantara dua pihak yang berkepentingan yang saling melakukan interaksi yang melibatkan perbedaan persepsi mengenai tujuan yang saling bertentangan.

Berdasarkan atas pandangan tersebut, komunikasi memegang peranan penting di dalam kehidupan, kurangnya komunikasi menjadi penghambat bahkan menjadi sumber dari keributan. Kurangnya komunikasi juga sering kali menimbulkan kesalahpahaman yang pada akhirnya berujung pada perkelahian bahkan berujung maut. Hal ini sering kali terjadi pada kehidupan nyata. Di dalam komunikasi itu sendiri, situasional tentu perlu diperhatikan karena jika waktunya tidak tepat, bisa menimbulkan perasaan tidak nyaman ataupun memunculkan kesalahpahaman. Hal-hal seperti ini telah disiratkan di dalam karya sastra-peninggalan para *rakawi*, dan dari karya tersebut diharapkan bisa menjadi cerminan serta mampu mengambil nilai, makna, pesan, maupun pembelajaran dari kisah yang disuguhkan.

Karya-karya sastra warisan leluhur, babon ceritanya merupakan refleksi dari kehidupan yang sesungguhnya. Sebagian besar cerita berangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Begitu pula halnya dengan pertikaian antar saudara yang sudah ada dari sejak dahulu, yang tersurat maupun tersirat dalam beberapa karya sastra. Salah satunya adalah cerita tentang pertikaian dua bersaudara yaitu Sang Bali dan Sugriwa dalam teks Rama Purana. Jika melihat dari rentetan cerita yang disuguhkan dalam penggalan cerita Ramayana tersebut, kedua saudara tersebut merasa benar dari sudut pandangnya masing-masing. Ketika merasa benar dari sudut pandangnya masing-masing, tentu akan sama-sama berjuang untuk mempertahankan ataupun membenarkan

sudat pandang yang dimiliki. Apalagi dalam perang Sang Bali dan Sugriwa, Sang Bali tersulut emosi sekaligus tersulut api cemburu, tentu komunikasi tidak akan berjalan. Bagaimanapun penjelasan yang diterima, akan serta merta ditolak oleh pikiran yang sedang dalam keadaan tidak tenang, terbelenggu oleh kemarahan maupun api cemburu. Permusuhan tidak akan terelakkan, menimbulkan dendam berkepanjangan jika tidak dikomunikasikan dengan baik bahkan bisa berujung pada kematian. Hal tersebut terefleksi di dalam penggalan kisah bersaudara Sang Bali dan Sang Sugriwa. Jika melihat cerita pada Rama Purana, permusuhan dua bersaudara Sang Bali dan Sugriwa yang berujung pada kematian Sang Bali, berawal dari pesan yang disampaikan Sang Bali kepada Sang Sugriwa.

*Padha mandeg majaga pinggiring gua  
sangsaya mangasukil  
sang Bali Sugriwa  
nuli mararawosan  
sang Bali nadya  
ngaranjing  
mawkas -wekas  
yen wetu gtih putih*

Terjemahan  
Serentak berhenti menjaga gua  
Merasa ragu untuk masuk  
Sang Bali dan Sugriwa bermufakat  
Sang Bali siap masuk gua  
Jika nanti keluar darah putih

*Pasti mati sang Bali magut raksasa  
sang Sugriwa mangde gelis  
mangalambet goa  
nuli nunas ganjaran  
ring Bhatara Surapahi  
reh Misasura  
pastane pasti mati*

Terjemahan  
Sang Bali pasti mati melawan raksasa  
Sang Sugriwa supaya segera memukul gua  
Kemudian memohon restu kepada Dewa Surapahi  
Karena I Mahisasura pasti mati.

Penggalan teks di atas, merupakan awal dari munculnya kesalahpahaman di antara kedua bersaudara tersebut. Sang Bali berpesan jika nanti keluar darah putih dari dalam gua, itu adalah pertanda Sang Bali telah kalah oleh Mahisasura. Pesan tersebut menjadi

amanah yang dipegang oleh Sang Sugriwa dan dijalankan sebaik-baiknya olehnya. Namun pada kenyataannya, yang terjadi tidak seperti bayangan dari Sang Bali. Tidak ada yang mampu meramalkan masa depan. Apa yang awalnya menjadi perkiraan Sang Bali, tidak seperti yang dibayangkan. Justru pecahnya otak Mahisasura akibat serangan Sang Bali, malah diduga darahnya Sang Bali oleh Sang Sugriwa. Hal ini menjadi awal konflik antara kedua bersaudara itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Hocker dan Wilmot dalam (Kurniawati, 2013) yang memandang konflik juga merupakan konsekuensi dari komunikasi yang kurang, persepsi yang salah, perhitungan yang meleset. Dalam cerita Sang Bali dan Sugriwa, bagaimana perhitungan dari Sang Bali yang memperkirakan ketika dia kalah, maka darah putih yang akan keluar dari dalam gua, ternyata perhitungannya meleset. Hancurnya kepala I Mahisasura membuat darah yang keluar dari dalam gua menjadi putih karena bercampur dengan otak I Mahisasura.

*Lami-lami sang I Misasura kasoran*

*Bentar sirahe kni kasudat ring naka*

*Tur mati kapisanan*

*Gtihe mblabar ptih*

*Mdal muncrat*

*Jabaning gua kaksi*

Terjemahan

Lama kelamaan I Mahisasura kalah

Kepalanya terbelah dua kena tusuk sabit dan kuku dan saat itu juga mati

Darah putihnya membanjir memancur keluar

Terlihat sampai di luar gua

Sang Sugriwa hanya menjalankan amanat dari kakaknya Sang Bali, karena menduga bahwa kakaknya telah meninggal di dalam gua, dikalahkan oleh raksasa I Mahisasura. Walaupun sesungguhnya Sang Sugriwa menjalankan dengan sebaik-baiknya mandat dari kakaknya, namun karena ketidaktahuan Sang Sugriwa dengan apa yang sesungguhnya terjadi di dalam gua, tindakannya menutup gua membuat kakaknya terkurung lama di dalam gua.

Sudut pandang dari Sang Bali, adiknya telah mengkhianati dirinya dengan menutup mulut gua untuk mendapatkan hadiah dari Dewa Indra yaitu bidadari cantik bernama Dewi Tara. Sedangkan dalam sudut pandang Sang Sugriwa, Sang Sugriwa menjalankan dengan benar amanah sesuai dengan pesan kakaknya karena menduga Sang Bali telah kalah dan dengan segera menutup mulut gua agar Mahisasura tidak bisa keluar dari dalam gua. Sang Sugriwa bergegas melaporkan kalau Mahisasura telah tewas sehingga

dihadiahkan bidadari cantik dan rupawan dan kemudian menikahinya.

Ketika Sang Bali keluar dari dalam gua, betapa marah dan cemburunya melihat Dewi Tara dipersunting oleh adiknya karena merasa dirinyalah yang seharusnya mendapatkan hadiah dari Dewa Indra. Kesalahpahaman tak terelakkan antara kedua bersaudara tersebut. Sang Balipun menyerang Sang Sugriwa dan merebut Dewi Tara.

Bertitik tolak pada kisah Sang Bali dan Sang Sugriwa tersebut, pada kehidupan sekarang, seringkali ditemukan permasalahan yang sama. Pertempuran antara Sang Bali dan Sugriwa sesungguhnya menjadi refleksi ataupun cerminan bagi manusia sebagai pewaris cerita tersebut, untuk memahami isi, pesan maupun pelajaran yang bisa dipetik dari kisah tersebut. Di dalam setiap permasalahan yang terjadi, masing-masing individu memiliki sudut pandangnya masing-masing, memiliki sudut pandang pembenarnya masing-masing. Untuk menyatukan dan menyelaraskan sudut pandang tersebut, perlu adanya komunikasi yang baik sehingga terang benderang setiap masalah yang ada. Ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, tentu kesalahpahaman akan berkepanjangan yang pada akhirnya berujung konflik.

Melansir dari beberapa berita pada berita harian online, banyak kasus perkelahian antar saudara yang terjadi di Indonesia. Beberapa judul berita tersebut antara lain : 1) Kakak Beradik di Tasikmalaya Berkelahi hingga Harus Dirawat di Rumah Sakit : Diduga Karena Warisan (Erik S, 09 Maret 2022); 2) Tragis, Perkelahian Antara Saudara Kandung di Desa Jaya Kelapa Berujung Maut (Dimas, 12 Agustus 2022); 3) Perkelahian 3 Saudara Kandung, 1 di Antaranya Tewas Tersabet Pisau (Abdul Halim, 8 Januari 2019); 4) Kronologi Kakak Beradik di Klungkung Saling Tebas (Antara, 20 Juli 2022); 5) Berebut Rumah Warisan, Kakak Adik di Tasikmalaya Saling Bacok (Iqbal, 1 Maret 2022); 6) Kakak Beradik Bertikai Karena Tanah Warisan, 1 Orang Tewas (Herni Amir, 06 Juni 2021). Beberapa judul berita tersebut menjadi contoh konflik antar saudara kandung yang mewarnai kehidupan ini. Cerita dalam Rama Purana menjadi refleksi bagi kehidupan sekarang, bagaimana sesungguhnya pertikaian antar saudara sudah dari dulu sering terjadi. Pertikaian terjadi seringkali timbul akibat dari kesalahpahaman, utamanya di dalam mempertaruhkan hak yang dimiliki, dengan sudut pandang kebenaran yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang bertikai. Jika pada pertikaian Sang Bali dan Sang Sugriwa, Sang Bali merasa lebih berhak memiliki Dewi Tara, dalam kasus pada berita online tersebut, juga sama-sama merasa berhak sehingga memunculkan konflik. Perang

saudara Sang Bali dan Sugriwa sepatutnya menjadi pembelajaran bahwa semua memiliki sudut pandangnya masing-masing. Bagaimana kemudian menemukan titik temu dari sudut pandang yang berbeda itu. Hal itu tentu perlu dikomunikasikan. Komunikasi memegang peranan penting, bagaimana terbangunnya komunikasi yang baik, untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman maupun pertikaian. Sesungguhnya tetua Bali memberikan sebuah perumpamaan *buka melayangane, ane paek pasti kar ajak makorod* (seperti perumpamaan bermain layang-layang, yang dekatlah yang akan diajak bergesekan). Hal ini juga berlaku pada hubungan persaudaraan, tentu intensitas bertemu dengan sanak keluargalah yang paling sering, bukan dengan orang lain, termasuk dengan saudara sendiri. Karena intensitas bertemunya tinggi, gesekan-gesekan tersebut tentu lebih sering akan ditemui dalam sebuah ikatan keluarga, termasuk dengan saudara kandung.

Begitu Sang Bali keluar dari gua, dengan segera menemui adiknya dan ditemukan telah menikahi Dewi Tara. Betapa marah dan cemburunya Sang Bali melihat Dewi Tara yang begitu cantik dinikahi oleh adiknya, karena dialah yang sesungguhnya telah membunuh raksasa Mahisasura.

*Saking sanget susupan  
Manah kasmaran  
Wtu krodha ring ari  
Sadyane masahang  
Arsa nyambut Sang Tara  
Lali ring tatakang Bcik  
Kapo patitah  
Boya dados kelidin  
Terjemahan  
Karena hatinya diliputi  
Rasa cemburu menyebabkan  
Ia marah kepada adiknya  
Ia berusaha memisahkan mereka  
Ingin mengambil Sang Tara  
Lupa dengan prosedur yang benar, semata-mata takdir  
Tidak dapat dihindari*

*Raja Bali ilang buddhi pandhita  
Kasarambah lengleng paling  
Sang raja Sugriwa  
Kagyat wawu ngatonang  
Rakane karangkung brangti  
Rengu murirak  
Sugriwa maras miris*

Terjemahan  
Raja Bali kehilangan budi kependetaanya  
mabuk cinta dan kebingungan  
Sang raja Sugriwa terkejut saat melihat  
kakaknya sangat murka  
murung dan gelisah  
Sugriwa merasa tersayat-sayat

Ketika terbakar api cemburu, dibutakan oleh cinta dan kebingungan, murkalah Sang Bali kepada saudaranya. Besar keinginan Sang Bali untuk memiliki Dewi Tara. Ketika sedang tersulut emosi oleh api cemburu, semua penjelasan tidak akan ada didengar, walaupun Sang Sugriwa telah menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada kakaknya. Hal ini mengisaratkan kita, tidaklah guna kita memberikan penjelasan kepada seseorang ketika di sedang dibelenggu api amarah, karena tidak dalam keadaan tenang dirinya. Oleh karenanya tenang dulu baru kemudian diberikan penjelasan sehingga apa yang disampaikan bisa dicerna dan diterima dengan pikiran yang jernih.

Jika melihat dari keadaan yang menimpa Sang Bali dengan emosi yang begitu tinggi, hal ini menandakan bahwa Sang Bali tidak mampu meredam emosinya, komunikasi interpersonal dalam diri yang tidak mampu dikendalikan. Panuju dalam (Baihaqi & Mabekruroh, 2022) mengatakan komunikasi pribadi terbagi dua, komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia memiliki kemampuan untuk merefleksikan dirinya sendiri. Sedang komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang secara tatap muka. Konflik yang terjadi tidak serta merta antara Sang Bali dan Sang Sugriwa, namun jauh dari pada itu, pergulatan konflik batin juga dialami oleh Sang Bali sendiri. Ketika tidak mampu mengontrol dirinya, maka segala keputusan maupun tindakan yang diambil akan gegabah, karena tidak didasarkan pada pikiran tenang, logis, dengan akal sehat. Dikaitkan dengan apa yang menimpa Sang Bali tidak lepas dari manajemen diri. Bagaimana cara pandang individu di dalam menghadapi permasalahan. (Sri Widayati, 2021) Kekawin Ramayana 1.4 menekankan kembali bahwa sesungguhnya musuh terdekat adalah di dalam hati.

*Rāgādi musuh maparō,  
ri hati ya tonggwanya tan madoh ring awak,*  
Terjemahan  
Musuh itu sangat dekat dengan badan kita  
Di hati tempatnya tidak jauh dari badan kita

Jadi dengan demikian musuh dari dalam hatilah yang terlebih dahulu mesti ditaklukkan. Ketika tidak mampu mengendalikan diri, berupa ego, emosi, iri, marah, dan sifat buruk lainnya, tentu akan memiliki implikasi yang buruk. Sang Bali sangat tampak tidak mampu mengendalikan musuh di dalam dirinya, karena diliput oleh perasaan marah, cemburu.

Konflik antar dua bersaudara ini berujung dengan kematian Sang Bali. Sebelum ajal menjemput, penyesalan sempat diutarakan oleh Sang Bali dan menitipkan anaknya I Anggada. Penyesalan Sang Bali akan kekeliruannya diutarakan dihadapan Sang Rama sebelum kematiannya.

*Sang Bali kanggek tan saur*

*Sampun ngasen dosa pati*

*Nuli nembah ring Rama*

*Manarima dosa patu*

*Sanget nunas pangaksama*

*Saking kaliru manampi*

Terjemahan

Sang Bali tak menjawab

Ia sudah dihukum mati

Kemudian bersujud kepada Sang Rama

Menerima hukuman itu

Sungguh-sungguh mohon Pengampunan

Pengampunan atas kekeliruannya

Penggalan pupuh di atas, memberikan pembelajaran bahwa dalam konflik itu pada akhirnya akan menimbulkan penyesalan, lebih-lebih konflik dengan saudara kandung. Kisah ini seharusnya menjadi cerminan bagi masyarakat, bahwa sesungguhnya konflik itu akan meninggalkan penyesalan dan kesedihan, serta banyak yang akan dikorbankan. Untuk itulah, hindarilah konflik tersebut, sehingga tidak ada penyesalan di kemudian hari. Hal itu tentu tidak sejalan dengan tujuan agama Hindu, *Moksartam jagadhita ya ca iti dharma* yaitu dharma sebagai landasan dalam mewujudkan kedamaian semua makhluk sehingga tercipta keharmonisan alam semesta (*jagadhita*), dan terlepas dari roda samsara (*moksartham*).

#### **4. Kesimpulan**

Kisah Sang Bali dan Sang Sugriwa merupakan refleksi kehidupan yang patut dijadikan pembelajaran bagi umat manusia. Ada beberapa nilai yang bisa diambil dari

kisah cerita Sang Bali dan Sugriwa dalam teks Rama Purana di dalam upaya menekan adanya konflik antara lain :

1. Konflik terjadi disebabkan oleh kesalahpahaman.
2. Munculnya pertikaian ataupun konflik seringkali terjadi dengan orang terdekat, karena pada hakekatnya gesekan itu terjadi tentu dengan yang terdekat karena interaksi paling sering adalah dengan orang terdekat.
3. Ketika terjadinya konflik, komunikasi memegang peranan penting dan berikanlah penjelasan ataupun carikan solusi ketika lawan bicara sudah dalam keadaan tenang, karena ketika kita memberikan penjelasan kepada orang yang dalam keadaan marah, emosi, tentu tidak akan dihiraukan.
4. Manusia mesti mampu mengendalikan diri terlebih dahulu karena sesungguhnya musuh terdekat ada di dalam diri. Bagaimana manajemen pergolakan batin sehingga keputusan yang diambil memang baik dan benar.

## 5. Daftar Pustaka

- Abdul Halim, Hilmi. (2019, Januari 8). Diakses pada 15 Agustus 2022. Perkelahian 3 Saudara Kandung, 1 di Antaranya Tewas Tersabet Pisau. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01305189/perkelahian-3-saudara-kandung-1-di-antaranya-tewas-tersabet-pisau>.
- Antara, Wayan. (2022, Juli 20). Diakses pada 15 Agustus 2022. Kronologi Kakak Beradik di Klungkung Saling Tebas. <https://bali.idntimes.com/news/bali/wayan-antara/kronologi-kakak-beradik-di-klungkung-saling-tebas>.
- Baihaqi, A., & Mabekruroh, Z. (2022). KOMUNIKASI DAN PENGELOLAAN EMOSI PADA SISWA SMA DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI. *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 7(1), 39–49.
- Herni Amir. (2021, Juni 06). Diakses pada 15 Agustus 2022. Kakak Beradik Bertikai Karena Tanah Warisan, 1 Orang Tewas. <https://makassar.sindonews.com/read/447688/713/kakak-beradik-bertikai-karena-tanah-warisan-1-orang-tewas-1622970415>
- Kutha Ratna, S.U., Prof. Dr. Nyoman . 2021. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Denpasar : Pusaka Pelajar.
- Kurniawati, D. (2013). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Antara Pasangan Suami Istri Beda Budaya yang Baru Menikah. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.143>
- Mochammad Iqbal. (2022, Maret 1). Diakses pada 15 Agustus 2022. Berebut Rumah

Warisan, Kakak Adik di Tasikmalaya Saling Bacok.  
<https://www.merdeka.com/peristiwa/berebut-rumah-warisan-kakak-adik-di-tasikmalaya-saling-bacok.html>

Subandia, I Made. 1999. Transliterasi dan Terjemahan Teks Rama Purana. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suma Fember, Dimas. (2022, Agustus 12). Diakses pada 15 Agustus 2022. Tragis, Perkelahian Antara Saudara Kandung Di Desa Jaya Kelapa Berujung Maut. <https://www.klikkalteng.id/baca/2022/08/12/66198/tragis-perkelahian-antara-saudara-kandung-di-desa-jaya-kelapa-berujung-maut>.

Suryaman, Firman. (2022, Maret 10). Diakses pada 15 Agustus 2022. Kakak Beradik di Tasikmalaya Berkelahi hingga Harus Dirawat di Rumah Sakit: Diduga Karena Warisan. <https://www.tribunnews.com/regional/2022/03/10/kakak-beradik-di-tasikmalaya-berkelahi-hingga-harus-dirawat-di-rumah-sakit-diduga-karena-warisan>.

Sri Widayati. (2021). KOMITMEN BERNEGARA MELALUI MODERASI HINDU STATE COMMITMENT THROUGH HINDU MODERATION. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 26(1996), 6.

Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 47–58. [eprints.uai.ac.id/12/1/110-506-1-SM.pdf%0A%0A](https://eprints.uai.ac.id/12/1/110-506-1-SM.pdf%0A%0A)